

Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9

Deta Safitri^{1*}, Ruspita Dewi², Danang Kuncoro Jati³, Siti Rahmah⁴, Ratri Nur Kusuma Dewi⁵, Dinda Azahra Putri⁶, Selvany Ayu Budianti⁷, Diani Ayu Pratiwi⁸, Aslamiah⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
2210125120029@mhs.ulm.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1202-1216

Article History:

Received: 27-06-2024

Accepted: 01-07-2024

Abstrak : Kurikulum merdeka diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi learning loss yang dialami siswa pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara secara mendalam. Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman dan persepsi guru dan kepala sekolah mengenai penerapan kurikulum baru tersebut khususnya pada kelas 1 dan 4 yang sudah menggunakan kurikulum merdeka, sementara kelas lainnya masih menerapkan kurikulum 2013. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka membawa perubahan yang signifikan dalam metode pengajaran, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan kreativitas siswa. Guru dan sekolah menghadapi tantangan dalam adaptasi terhadap kurikulum baru ini, termasuk kebutuhan untuk memahami dan mempelajari tujuan serta cara kerja kurikulum merdeka. Melalui kelompok kerja guru, forum, diskusi, dan komunitas pembelajaran, guru diharapkan dapat berbagi praktik terbaik dan materi pembelajaran untuk mendukung implementasi kurikulum baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9 telah memberikan beberapa pencapaian, seperti aktivitas kelas yang lebih fleksibel dan pendekatan pengajaran yang berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi, dan kreativitas siswa.

Kata Kunci : Implementasi; Kurikulum Merdeka; Pelatihan; Perubahan

PENDAHULUAN

Perkembangan yang pesat dalam dunia Pendidikan global menimbulkan

perubahan-perubahan yang harus diimbangi dengan pendidikan. Dengan adanya hal tersebut maka guru harus memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan harapan dapat mengimbangi dan mengiringi perubahan-perubahan dalam dunia global di masa depan nantinya. Menurut (Aini et al., 2020) dalam (Noorhapizah et al., 2022) pendidikan memainkan peran sentral dan penting dalam menentukan kualitas perubahan dan peningkatan suatu bangsa. Sebagai agen perubahan, pendidikan harus dirumuskan dan direncanakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat sesuai dengan aspirasi dan tuntutan zaman.

Di Indonesia sendiri, setelah kemerdekaan kurikulum pendidikan nasional Indonesia mengalami banyak perubahan yang signifikan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, 2020, dan 2022 (Yuliyanti et al., 2022). Perubahan-perubahan tersebut menunjukkan upaya pemerintah dalam merumuskan kurikulum pendidikan terbaik yang menekankan pada pembentukan karakter bangsa Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu bersaing di kancah global. Oleh karena itu, pemerintah menggencarkan penerapan kurikulum merdeka di semua sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam mengatur proses pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.

Saat ini sekolah-sekolah di Indonesia sudah mulai menerapkan kurikulum baru dari yang sebelumnya kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Perubahan kurikulum ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Kurikulum merdeka berisi konsep pembelajaran yang berpusat pada anak. Kurikulum merdeka memiliki beragam konten pembelajaran agar anak dapat mendalami pembelajaran demi menguatkan kompetensinya (Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan & Teknologi, 2021). Selaras dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara bahwa prinsip merdeka belajar dapat menjadi sarana peningkatan kompetensi diri sesuai karakter anak, hingga menjaga moral atau sikap anak dalam penanaman nilai pendidikan karakter (Ainia, 2020). Menurut Albaburrahim (2021) dalam (Nursalam et al., 2023) melalui pendidikan karakter, moral dan akhlak generasi bangsa Indonesia akan lebih baik.

Keberhasilan siswa dalam belajar selain dipengaruhi oleh faktor eksternal siswa juga dapat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterapkan guru (Arifuddin et al., 2020). Oleh sebab itu, guru merupakan sumber daya manusia yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar, karena tanpa guru kita akan sulit memahami pentingnya pendidikan di sekitar kita. Adapun menurut Juhji (2016) dalam (Normianti et al., 2019) peran guru dalam pengembangan pendidikan meliputi penanaman nilai, pembentukan karakter, sentral pembelajaran, pemberian bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan, pendisiplinan anak, dan teladan bagi anak.

Kinerja guru ialah faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Menurut Shoimin (2014) dalam (Albuni et al., 2022) kinerja guru adalah seluruh upaya yang dilakukan guru untuk mencapai proses pembelajaran yang maksimal. Seorang guru akan menghasilkan kinerja yang tinggi dengan bergantung pada pengelolaan proses pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak guru-guru yang kurang memahami lebih dalam mengenai kurikulum merdeka. Ketidakpahaman ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang

memadai, serta resistensi terhadap perubahan dari metode pengajaran yang sudah lama diterapkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi kurikulum baru tersebut khususnya dalam menulis rapor P5.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, terdapat pembelajaran P5 yang memberikan wadah bagi siswa untuk “mengalami pengetahuan” yang bertujuan untuk pengembangan karakter serta memberikan kesempatan siswa untuk belajar dari konteks sosial di lingkungan satuan pendidikan. Dengan adanya kegiatan P5 ini, guru dapat mengajak siswa memberikan masukan dan dampak positif untuk lingkungan di sekitar. Program P5 diharapkan dapat menjadi tempat yang baik untuk menciptakan siswa yang siap belajar sepanjang hidupnya, memiliki kompetensi yang maksimal, karakter yang berkualitas, serta memiliki perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila (Budiono et al., 2023).

Dalam kurikulum merdeka ini juga, P5 berperan sebagai dasar yang memandu seluruh kebijakan dan reformasi dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan rapor. Oleh karena itu, dalam kurikulum merdeka, P5 menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik agar seluruh pembelajaran, program dan kegiatan pada satuan pendidikan mempunyai tujuan akhir. Guru mempunyai kebebasan memilih unsur-unsur kurikulum yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Noorhapizah et al., 2023). Selain guru, peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang mereka miliki. Hal ini mendukung kreativitas siswa dan akan terwujud dengan bantuan bimbingan dari guru. Dalam konsep kurikulum merdeka belajar, guru dan siswa bersama-sama menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan produktif (Ramadhan, 2023). Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka ini diwujudkan dalam kegiatan P5, yaitu Profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pelatihan terhadap guru tentang penulisan rapor P5 khususnya di SD Negeri Karang Mekar 9 serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses tersebut. Dengan demikian, diharapkan temuan dari observasi ini dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi pengembangan kurikulum di masa depan.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9, dengan tujuan mengungkapkan kondisi sebenarnya mengenai implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Karang Mekar 9 dengan sasaran penelitian meliputi Kepala Sekolah, salah satu guru kelas yang menerapkan kurikulum merdeka, serta siswa. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada peran dan keterlibatan mereka dalam implementasi kurikulum. Faktor utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9. Fokus penelitian mencakup, proses implementasi kurikulum merdeka, Hambatan dan tantangan dalam penerapan kurikulum, serta dampak penerapan kurikulum terhadap proses belajar mengajar. Persepsi Kepala Sekolah dan guru

terhadap kurikulum merdeka.

Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah guru dan Kepala Sekolah, yang disebut sebagai *human instrument*. Peneliti bertugas melakukan wawancara dengan narasumber untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin. Data yang diperoleh berupa teks jawaban dari hasil wawancara dan di dukung oleh dokumentasi berupa foto autentik dari asesmen yang dilakukan oleh guru (Pratistasari & Purwanti, 2020). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Khasanah, 2020), observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lingkungan yang sedang berlangsung. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang diteliti. Peneliti hanya mengamati dari luar tanpa ikut serta dalam kegiatan. Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan secara tatap muka (Fadhallah, 2020). Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang telah disiapkan. Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan salah satu guru kelas yang menerapkan kurikulum merdeka. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian (Fitrah & Luthfiya, 2017), berupa dokumen tertulis, gambar, dan karya-karya lainnya yang relevan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Peneliti mengkategorikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perubahan kurikulum adalah sesuatu yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kekurangan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka, yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lahir setelah melihat adanya fenomena *learning loss* yang dialami siswa pasca pandemi *Covid-19* yang memaksa kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pendidikan perlu dirancang agar berbagai tantangan dan permasalahan yang muncul dapat diatasi. Dunia pendidikan nasional perlu dirancang untuk mampu melahirkan. Generasi yang memiliki keunggulan di era globalisasi saat ini.

Konsep kurikulum merdeka belajar menekankan pada pemberian kebebasan dalam bidang pendidikan (Prasetyo et al., 2020). Tidak hanya para peserta didik, namun para guru juga harus dapat membiasakan diri dengan perubahan yang ada. Sebagaimana yang dinyatakan oleh (Ramadan & Tabroni, 2020) bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills* agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Proses pendidikan di mulai di rumah, berlanjut di sekolah, dan terjadi di dalam masyarakat (Neliwati et al., 2023).

Dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka, banyak hal yang perlu

dipersiapkan. Selain memberi waktu bagi siswa untuk beradaptasi, guru juga perlu memahami dan mempelajari tujuan serta cara kerja kurikulum baru ini. Penelitian dari (Fayola & Rahmawati, 2023) menyarankan bahwa guru dan sekolah dapat membentuk kelompok seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Forum Diskusi Kelompok (FGD), atau komunitas guru lainnya. Melalui kelompok-kelompok ini, mereka dapat berbagi praktik terbaik, materi pembelajaran, dan informasi dari berbagai sumber, termasuk webinar. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru dan sekolah benar-benar siap melaksanakan program kurikulum merdeka.

Implementasi kurikulum merdeka dilakukan bertahap sesuai dengan kondisi peserta didik dan kesiapan sekolah. Di SD Negeri Karang Mekar 9, kurikulum merdeka saat ini hanya diterapkan pada kelas 1 dan 4, sementara kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan kurikulum 2013. Namun, pada tahun ajaran baru, seluruh kelas di SD Negeri Karang Mekar 9 akan beralih ke kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan pembelajaran ekstrakurikuler yang bervariasi dengan konten yang disusun secara optimal, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru diberikan kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Rahimah, 2022).

Perubahan signifikan yang dirasakan narasumber dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah pergeseran dari pendekatan tematik di Kurikulum 2013 ke pendekatan mata pembelajaran individual. Kurikulum merdeka lebih fleksibel, memberi kebebasan pada guru dan siswa untuk merancang kegiatan pembelajaran, termasuk pemilihan media dan metode. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi perbedaan penting, bertujuan memberikan pembelajaran yang bermakna.

Kurikulum merdeka di SD/MI menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk menciptakan profil siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Meskipun menggunakan pendekatan mata pelajaran untuk penyusunan jadwal yang mudah, guru harus memasukkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam jadwal pembelajaran. P5 melibatkan lintas disiplin ilmu dan diterapkan melalui proyek atau praktik, membantu siswa memahami materi dan mengatasi masalah langsung (Inayati, 2022).

Menurut (Agustiawan et al., 2024) implementasi kurikulum merdeka menghadirkan berbagai inovasi sebagai upaya untuk menyempurnakan dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik guna menjawab tantangan perkembangan zaman. Sebagaimana kita ketahui bersama, beberapa hal baru dalam implementasi kurikulum merdeka meliputi KOSP, penguatan profil pelajar Pancasila, mata pelajaran IPAS, serta pembagian fase dan asesmen diagnostik. Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik, yaitu pertama, pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Kedua, fokus pembelajaran pada materi esensial akan memperdalam pemahaman pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Ketiga, guru memiliki fleksibilitas lebih dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa dan dapat melakukan penyesuaian berdasarkan konteks dan muatan lokal (Ertanti et al., 2018).

(Wiguna & Tristaningrat, 2022) menyatakan bahwa setiap kebijakan memiliki

kelebihan dan kekurangan, termasuk kurikulum merdeka. Kelebihan utamanya adalah proyek-proyek yang membuat peserta didik lebih aktif dan kurikulum yang lebih intraktif serta relevan dengan perkembangan zaman. Namun, penerapan kurikulum merdeka juga memiliki kekurangan, seperti persiapan yang belum matang dan kurangnya kompetensi SDM untuk melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Negeri Karang Mekar 9, kurikulum merdeka memiliki kelebihan dalam fleksibilitasnya yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, teknis pelaksanaannya di sekolah harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini juga lebih mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Di sisi lain, terdapat kekurangan yang diungkapkan, termasuk tahun pertama penerapannya yang masih dalam tahap pembelajaran, sehingga belum optimal. Perbedaan signifikan dengan kurikulum sebelumnya, terutama dalam hal penilaian dengan istilah P5 dan teknik penilaian yang baru, juga menjadi tantangan yang membutuhkan waktu untuk dikuasai. Siswa kelas rendah mungkin memerlukan lebih banyak bantuan dalam adaptasi dengan kurikulum merdeka. Kurangnya pelatihan resmi tentang kurikulum ini bagi guru juga menjadi kendala dalam penyusunan modul ajar.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas 1 di SD Negeri Karang Mekar 9, hambatan utama dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kurangnya pelatihan formal bagi guru, sehingga mereka harus belajar sendiri dan sering merasa kebingungan. Guru mengandalkan Platform Merdeka Belajar (PMM) untuk pembelajaran *inline*, tetapi hanya sebagian guru yang termotivasi untuk memanfaatkannya, meskipun PMM menyediakan video-video pendidikan. Selain itu, mereka juga mengandalkan bantuan dari sekolah penggerak jika menghadapi kesulitan. Dalam wawancara dengan wali kelas 1 juga mengalami kendala terkait administrasi, khususnya dalam pengisian *raport* yang berkaitan dengan modul P5. Meskipun penilaian serupa dengan kurikulum 2013, kurangnya sosialisasi menyebabkan kebingungan dalam pengisian *raport*. Sosialisasi yang sudah dilakukan bersifat umum dan tidak mencakup detail yang cukup, sehingga membatasi kemungkinan untuk bertanya dan memahami dengan baik. Sejalan dengan penelitian dari (Agustiawan et al., 2024) tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri percontohan, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, masih menghadapi beberapa kendala. Kendala yang ditemukan antara lain adalah guru masih merasakan beban administrasi yang berat dan tidak disederhanakan, seperti penyusunan modul ajar yang terlalu banyak, pembuatan modul proyek P5, serta adanya dua jenis rapor yang harus diselesaikan, yaitu rapor akademik dan rapor P5. Meskipun demikian, kendala tersebut diatasi melalui berbagai kolaborasi antar rekan sejawat, pencarian informasi dari internet, dan kerjasama lintas satuan pendidikan melalui KKG.

Kemudian dalam penyusunan modul ajar kepala sekolah SD Negeri Karang Mekar 9 bahwa guru kelas 1 dan 4 SD Negeri Karang Mekar 9 menjelaskan sudah menyusun bahan ajar kurikulum merdeka. Sedangkan kendala yang dihadapi dalam penyusunan modul ajar adalah kemampuan guru. Faktor-faktor yang menjadi kendala guru kelas 1 dan 4 SD Negeri Karang Mekar 9 dalam penyusunan modul ajar adalah tidak adanya pelatihan resmi mengenai kurikulum merdeka, kurikulum yang cukup berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dan guru yang harus belajar sendiri tentang

kurikulum merdeka. Selain itu kepala sekolah juga menyebutkan bahwa mereka sedang menyiapkan modul proyek P5, dengan kendala utama berupa kurangnya pelatihan bagi guru dan pemahaman sistem penilaian yang masih terbatas. Oleh karena itu, SD Negeri Karang Mekar 9 berinisiatif mengundang praktisi yang sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk berkolaborasi. Sejalan dengan penelitian (Wenda et al., 2023) sebagian besar guru belum mampu menyusun modul ajar yang tepat. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru SDN Jatirejo, Kab. Kediri, yang menyatakan bahwa mereka belum mampu menyusun modul ajar karena kurangnya pengetahuan tentang kurikulum merdeka dan keterampilan yang diperoleh selama *workshop* atau seminar yang diadakan oleh dinas pendidikan. *Workshop* atau seminar tersebut umumnya hanya berbasis teori dan belum banyak memberikan praktek.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penerapan kurikulum merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9 dilakukan dengan mengikuti arahan dan aturan pemerintah, termasuk memasukkan mata pelajaran yang diwajibkan seperti Bahasa Inggris, serta menyiapkan guru yang mengajarnya. Implementasi kurikulum ini juga memudahkan guru dalam proses pengajaran. Guru kelas 1, misalnya, menyatakan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah seperti LCD dan speaker, serta mendorong siswa untuk berkreasi sendiri dalam proses belajar.

Dari hasil wawancara kami dengan guru kelas 1 di SDN Karang Mekar 9, beliau menyatakan tidak mengalami kesulitan karena sistem penilaian kurikulum merdeka mirip dengan kurikulum 2013, ditambah dengan pengalamannya dalam penilaian. Kurikulum merdeka, memiliki beberapa perbedaan dengan kurikulum 2013 dalam hal penilaian, seperti penekanan pada penilaian formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian siswa, serta penilaian melalui P5 tanpa pemisahan nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengalaman beliau di bidang pendidikan membantunya beradaptasi dengan perubahan kurikulum. Menurut wali kelas 1 di SDN Karang Mekar 9, beliau merasa siap dalam menerapkan kurikulum merdeka, memberikan penilaian 8 dari 10 untuk kesiapan dirinya. Kesiapan ini didukung oleh pengalamannya di bidang pendidikan, yang memudahkannya beradaptasi dengan perubahan. Namun, beliau mengakui bahwa sebagian siswa mungkin hanya memberikan nilai 6 atau 7 untuk kesiapan mereka, karena masih dalam proses adaptasi terhadap kurikulum baru ini.

Berdasarkan hasil analisis di atas terlihat bahwa untuk menerapkan Kurikulum merdeka para guru di SD Negeri Karang Mekar 9 sendiri termasuk dalam kategori "Siap" dan sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan peraturan pemerintah.

Pembahasan

Kurikulum merdeka, yang sebelumnya dikenal sebagai kurikulum prototipe, adalah pengembangan dari kurikulum 2013. Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak memberikan gambaran tentang kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe, yang berasal dari kurikulum merdeka, adalah salah satu kurikulum yang dapat diterapkan oleh sekolah selama pemulihan pembelajaran, yang berlangsung dari tahun pelajaran 2022/2023 hingga tahun pelajaran 2024/2025. Pada tahun 2024, kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang berdasarkan evaluasi yang dilakukan selama pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka

memiliki banyak komponen penting yang diharapkan dapat membantu pemulihan pembelajaran setelah pandemi (Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan & Teknologi, 2021). Beberapa komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter seperti iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, dan nalar kritis.
2. Fokus pada materi-materi penting yang diharapkan dapat memberi waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar seperti literasi dan enumerasi.
3. Guru memiliki fleksibilitas untuk mengatur pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa (pembelajaran pada tingkat yang tepat) dan menyesuainya dengan konteks dan muatan lokal.

Perubahan kurikulum sering terjadi di Indonesia memiliki dampak signifikan pada dunia pendidikan. Perubahan ini dipicu oleh perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam, menuntut kurikulum yang *responsive* dan komprehensif. Saat ini, kemedikbud ristek sedang mensosialisasikan kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka agar implementasinya dapat berjalan efektif dan efisien. (Nabila et al., 2023).

Nugraha (2022) dalam (Nabila et al., 2023) menyatakan bahwa kurikulum merdeka dirancang oleh Kemendikbudristek untuk memulihkan krisis pembelajaran akibat pandemi *Covid-19* pada tahun 2024. Kurikulum ini fokus pada pengembangan karakter, kompetensi, dan minat serta bakat peserta didik, dengan mengurangi materi hafalan. Tujuannya adalah mencetak generasi unggul masa depan. Saleh (2020) dalam (Nabila et al., 2023) menyebutkan bahwa kurikulum ini menggali potensi peserta didik dan mendorong inovasi di kelas.

Untuk menerapkan kurikulum merdeka, guru, kepala sekolah, dan masyarakat harus berkolaborasi, berkoordinasi, dan berkomunikasi secara terus menerus. Guru harus terus menyempurnakan dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta kebutuhan lokal, nasional, dan global, menyesuaikan relevansi dengan kebutuhan siswa dan tuntutan masa depan (Mulyasa, 2023).

Menurut (Pradita et al., 2023) berikut perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka :

Tabel 1. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Kompetensi inti terdiri dari KI-1: Sikap Spiritual KI-2: Sikap Sosial KI-3: Pengetahuan KI-4: Keterampilan dan ada Kompetensi Dasar yang ditetapkan pertahun	Capaian pembelajaran dirancang sesuai fase. Fase A untuk kelas I-II Fase B untuk kelas III-IV Fase C untuk kelas V-VI
Perangkat ajar berupa RPP, Silabus, Prota, Promes, dan lain-lain	Perangkat ajar berupa modul ajar (pengembangan RPP), Alur tujuan pembelajaran (ATP) dan proyek penguatan

Penilaian didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM).	Pancasila (P5) penilaian tidak didasarkan KKM melainkan Keputusan guru dan satuan Pendidikan
Bahasa Inggris menjadi mata Pelajaran wajib	Bahasa Inggris menjadi mata Pelajaran pilihan
Terdapat Mata Pelajaran IPA dan IPS	Penggabungan menjadi mata Pelajaran IPAS
Mata Pelajaran muatan lokal menjadi mata Pelajaran khusus dalam program intrakurikuler	Mata pelajaran muatan lokal terintegrasi melalui 3 metode : a. Terintegrasi dalam mata Pelajaran lain b. Menjadi mata Pelajaran khusus muatan lokal dalam program intrakurikuler c. Terintegrasi pada tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila
Mata Pelajaran SBDP menjadi satu kesatuan seni	Mata pelajaran SBDP hanya diperbolehkan memilih satu jenis seni saja yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater.

Menurut pendapat lain yaitu (Suherman, 2023) perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka adalah:

1. Untuk mengembangkan profil karakter siswa Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek, kurikulum merdeka menggunakan struktur kurikulum dengan alokasi jam kerja sebesar 20-30%
2. Hasil belajar disusun secara berjenjang (2-3 tahun) sebagai pengganti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), memberikan fleksibilitas lebih kepada guru dan sekolah dalam merencanakan inovasi kurikulum dan pembelajaran.
3. Jam belajar diatur setiap tahun.
4. Mata pelajaran informatika menjadi mata pelajaran wajib.

Salah satu perangkat penting untuk mensukseskan penerapan pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Modul ajar dalam kurikulum merdeka adalah versi baru RPP yang memiliki perbedaan signifikan dalam kontennya. Guru harus memahami strategi pengembangan modul ajar dan memastikan modul memenuhi dua syarat minimal, memenuhi kriteria yang ada dan sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Kriteria modul ajar ini mencakup esensialitas, daya tarik, relevansi kontekstual, dan kesinambungan dalam pengembangan pembelajaran (Maulida, 2022).

Menurut (Maulida, 2022) kriteria modul ajar tersebut perlu dijadikan acuan saat menyusun modul ajar. Setelah menetapkan prinsip-prinsip dari kriteria di atas, guru harus membuat modul ajar sesuai dengan komponen yang ditentukan berdasarkan kebutuhan. komponen modul ajar sebagai berikut:

1. Komponen informasi umum
 - a. Identitas penulis modul, institusi asal, dan tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu.

- b. Kompetensi awal.
 - c. Profil pelajar Pancasila.
 - d. Sarana dan prasarana.
 - e. Target siswa.
 - f. Model pembelajaran.
2. Komponen Inti
 - a. Tujuan pembelajaran.
 - b. Pemahaman bermakna.
 - c. Pertantanyaan pemantik.
 - d. Kegiatan pembelajaran.
 - e. Asesmen.
 - f. Remedial dan pengayaan.
 3. Lampiran
 - a. Lembar kerja peserta didik.
 - b. Pengayaan dan remedial.
 - c. Bahan bacaan guru dan siswa.
 - d. Glosarium.
 - e. Daftar Pustaka.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan kreativitasnya. Ini memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel bagi siswa dan memberi guru kebebasan dalam proses belajar mengajar (Wintara, 2017 dalam Firmansyah, 2023). P5 bertujuan menciptakan pelajar yang kompeten, berkarakter, dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai simbol siswa Indonesia (Sulastri et al., 2022). Modul ajar untuk penguatan profil pelajar Pancasila mencakup tujuan, langkah-langkah, media pembelajara, dan asesmen, disesuaikan dengan konteks, karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 ditekankan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa (Hasibuan et al., 2018). Sementara itu, kurikulum merdeka melaksanakan pendidikan karakter melalui penerapan nilai-nilai Pancasila yang disatukan menjadi lima nilai utama dalam dimensi profil pelajar Pancasila (Irawati et al., 2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka menghadapi kendala dalam pembuatan modul proyek, terutama karena waktu pelaksanaan yang terbatas dalam satu semester (Nurhayati et al., 2022).

Setiap implementasi kebijakan memiliki kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan yang menonjol dari kurikulum merdeka adalah adanya proyek khusus yang mendorong aktifitas eksplorasi diri siswa. Namun, kekurangan yang signifikan termasuk kurangnya kesiapan dalam penggunaan kurikulum ini, terutama terlihat dari kurangnya kompetensi sumber daya manusia yang diperlukan untuk melaksanakannya (Wiguna & Tristianingrat, 2022).

Berikut Solusi yang dapat dilakukan untuk menghadapi kendala dalam penerapan kurikulum merdeka, menurut (Sumampow, 2024) :

1. Pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dan staf pendidikan.
2. Peningkatan dukungan dari orang tua dan masyarakat.
3. Peningkatan fasilitas dan sarana prasarana.
4. Peningkatan pengawasan dan *monitoring*.

5. Pengembangan kerja sama antar *stakeholder* pendidikan.

Menurut pendapat lain yaitu (Dwi, et al., 2023) dengan adanya berbagai masalah dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar, maka diperlukan solusi untuk mengatasinya. Solusi-solusi tersebut antara lain:

1. Sekolah mengadakan sosialisasi dan pelatihan yang wajib diikuti oleh kepala sekolah dan guru-guru mengenai penerapan kurikulum merdeka serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
2. Guru-guru rutin mengikuti KKG sebagai sarana berbagi dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah, seperti salah satunya masalah dalam penyusunan ATP, RPP, dan lainnya.
3. Memanfaatkan *platform* merdeka belajar sebagai referensi dan panduan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.
4. Sekolah melengkapi sarana dan prasarana yang kurang tersedia agar penerapan kurikulum merdeka dapat lebih optimal.
5. Sekolah mengadakan pelatihan khusus dalam pengembangan metode, media, dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai dengan ketentuan kurikulum merdeka.
6. Mengadakan pengawasan dan monitoring secara berkala untuk meninjau penerapan kurikulum merdeka.
7. Sekolah perlu meningkatkan kerjasama antar *stakeholder* pendidikan.

Selain kepala sekolah harus memiliki kemampuan dan keahlian untuk memberi pengaruh, memotivasi, menggerakkan dan mengarahkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan, dalam hal ini tujuan yang diinginkan adalah pelaksanaan program implementasi kurikulum merdeka secara maksimal dan menyeluruh. Kepala SDN Karang Mekar 9 berperan secara langsung dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkompeten dalam menghadapi perkembangan kurikulum merdeka yang sesuai dengan kemajuan zaman. Tuntutan kurikulum merdeka adalah perubahan karakter siswa, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Baharuddin, 2021).

Dengan solusi-solusi diatas diharapkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Karang Mekar 9 telah memberikan beberapa pencapaian, seperti aktivitas kelas yang lebih fleksibel dan pendekatan pengajaran yang berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi, dan kreativitas siswa. Perubahan kurikulum ini diperlukan untuk memperbaiki kekurangan kurikulum sebelumnya dan sebagai respon terhadap fenomena *learning loss* yang dialami siswa setelah pandemi *Covid-19*. Kurikulum merdeka bertujuan menciptakan generasi unggul dalam era globalisasi dengan fokus pada pengembangan karakter, kompetensi, dan kreativitas siswa. Kurikulum merdeka belajar menekankan kebebasan dalam pendidikan bagi siswa dan guru. Implementasi kurikulum ini bertujuan meningkatkan kompetensi lulusan dalam *soft skills* dan *hard skills* agar relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, guru dan sekolah perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang memadai. Guru diberikan kebebasan memilih perangkat ajar yang

sesuai dengan kebutuhan siswa.

Di SD Negeri Karang Mekar 9, hanya kelas 1 dan 4 yang sudah menggunakan Kurikulum merdeka, sementara kelas lainnya masih menggunakan kurikulum 2013. Rencananya, pada tahun ajaran baru seluruh kelas akan menggunakan kurikulum merdeka. Perubahan signifikan yang dirasakan adalah aktivitas kelas yang lebih fleksibel, dengan pendekatan mata pelajaran individual dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Implementasi bertahap dilakukan dengan memperhatikan kesiapan sekolah dan karakteristik siswa. Kepala sekolah SD Negeri Karang Mekar 9 menyebutkan bahwa kekurangan utama adalah kurangnya pelatihan resmi bagi guru, sehingga mereka harus belajar mandiri. Hambatan utama dalam implementasi adalah kurangnya pelatihan resmi, beban administrasi yang berat, dan kebingungan dalam penyusunan modul ajar dan rapor P5. Guru di SD Negeri Karang Mekar 9 berkolaborasi dengan rekan sejawat dan sekolah penggerak untuk mengatasi kendala ini. Pencapaian dalam pelatihan guru terkait penulisan rapor P5 masih terbatas, memerlukan lebih banyak dukungan dan pelatihan dari pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan kurikulum.

Ada beberapa saran berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Karang Mekar 9 yaitu peningkatan pelatihan guru, mengurangi beban administratif guru, kolaborasi antara guru, melakukan *monitoring* dan evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada wali kelas 1 dan kepada sekolah SD Negeri Karang Mekar 9 atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Kami juga berterima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Aslamiah, M. Pd., Ph. D dan Diani Ayu Pratiwi, M. Pd yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik konstruktif sepanjang proses penelitian ini. Panduan yang diberikan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas penelitian ini.

Semoga artikel penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pihak perkembangan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi banyak pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustawan, Amri, M. A. L., & Arnidah. (2024). ANALISIS EFEKTIVITAS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI UPT SPF SD NEGERI PERCONTOHAN PAM KOTA MAKASSAR. *VARIABLE RESEARCH JOURNAL*, 01(01), 154–165.
- [2] Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3.
- [3] Albuni, H., Aslamiah, & Rizalie, A. M. (2022). The Effect of Transformational Leadership of The Principal, Work Motivation and Work Discipline on Teacher Performance. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(06), 2370–2375. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i6-62>
- [4] Arifuddin, M., Aslamiah, M., Misbah, M., & Dewantara, D. (2020). The implementation of guided inquiry model on the subject matter harmonious

- vibration. *Journal of Physics: Conference Series*, 1422(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1422/1/012001>
- [5] Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- [6] Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- [7] Ertanti, D. W., Susilawati, E., Hikmawati, N., Adri, H. T., Fedrik, M., Arianto, D., Nugroho, W., Musyaffa, A. A., Pratiwi, D. A., & Wahyuni, M. (2018). Inovasi Perkembangan Kurikulum Prototipe Bentuk Transformasi Pendidikan SD/MI. In *Nuta Media* (Vol. 11, Issue 1).
- [8] Fadhallah. (2020). *Wawancara*. UNJ Press. <https://books.google.co.id/books?id=rN4fEAAAQBAJ&lpg=PP4&ots=yyDMG6366T&dq=pendekatan+wawancara+dan+observasi&lr&pg=PP2#v=onepage&q=pendekatan+wawancara+dan+observasi&f=false>
- [9] Fayola, A. D., & Rahmawati, R. (2023). Urgensi Kesiapan Guru Dan Sekolah Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(8), 664–671.
- [10] Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- [11] Fitrah, M., & Luthfiya. (2017). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak.
- [12] Hasibuan, A. A., Syah, D., & Marzuki. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA (Studi pada SMAN dan MAN di Jakarta). *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 191–212. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/tarbawi/article/view/1230>
- [13] Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/Mi. *2st ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2.
- [14] Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- [15] Khasanah, U. (2020). *Pengantar Microteaching*. CV Budi Utama.
- [16] Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- [17] Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka* (A. Ulinuha (ed.)). Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=ec_hEAAAQBAJ&lpg=PP1&pg=PP1#v=onepage&q&f=false
- [18] Nabila, A. P., Ningrum, D. S., Astri, H., Nurdiana, I., & Demina. (2023). Perubahan Kurikulum Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn 15 Pulai Anak Air Bukittinggi. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1),

29. <https://doi.org/10.30821/benchmarking.v7i1.14406>
- [19] Neliwati, Tika, B. U., Khoiron, F., Iswani, J. T., & Ananta, M. F. (2023). Penerapan kurikulum campuran (k-13 & kurikulum merdeka) di man binjai. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 92–100.
- [20] Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- [21] Noorhapizah, Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Saputra, M. D. (2023). Effectiveness of the 'BANGKIT' Program to Support the Implementation of 'Merdeka' Curriculum in Primary Schools in a Wetland Environment. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(01), 8–16. <https://risetpress.com/index.php/jemls/article/view/302>
- [22] Normianti, H., Aslamiah, & Suhaimi. (2019). Relationship of transformational leaders of principal, teacher motivation, teacher organization commitments with performance of primary school teachers in Labuan Amas Selatan, Indonesia. *European Journal of Education Studies*, 5(11), 123–141. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2583734>
- [23] Nurhayati, P., Emilzoli, M., & Fu'adiah, D. (2022). PENINGKATAN KETERAMPILAN PENYUSUNAN MODUL AJAR DAN MODUL PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA KURIKULUM MERDEKA PADA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH. *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10047>
- [24] Nursalam, Sulaeman, & Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- [25] Pradita, L. E., Rachmawati, U., & Ulyan, M. (2023). *Ekoliterasi dalam Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia: Terintegrasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Wawasan Ilmu. https://www.google.co.id/books/edition/Ekoliterasi_dalam_Desain_Pembelajaran_Ba/grDjEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perbedaan+kurikulum+merdeka+dengan+kurikulum+2013&pg=PA54&printsec=frontcover
- [26] Prasetyo, M. A. M., Bashori, & Lailisna, N. N. (2020). Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing With the Covid-19 Pandemic. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4.
- [27] Pratistasari, H., & Purwanti, R. (2020). Hambatan Autentik Asesmen Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Sekol. *Seminar Nasional Kolaborasi PGSD, Magister Manajemen Pendidikan, PG PAUD, Dan Magister PG PAUD Universitas Lambung Mangkurat*, 104, 289–296.
- [28] Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Smp Negeri 10 Kota Tebingtinggi Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i1.12537>
- [29] Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>

- [30] Ramadan, F., & Tabroni, I. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pengabdian: Lebah*, 13(2), 2–5.
- [31] Ramadhan, I. (2023). Dinamika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Pada Aspek Perangkat Dan Proses Pembelajaran. *Academy of Education Journal*, 14(2), 622–634. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1835>
- [32] Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan, & Teknologi. (2021). *Buku saku tanya jawab kurikulum merdeka*. Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- [33] Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktikum Merdeka Belajar Penjas SD*. Indonesia Emas Group.
- [34] Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- [35] Sumampow, Z. F. (2024). *Pengembangan Kurikulum*. Selat Media. https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Kurikulum/tx4IEQAAQB-AJ?hl=id&gbpv=1&dq=solusi+dari+kendala+penerapan+kurikulum+merdeka&pg=PA76&printsec=frontcover
- [36] Wenda, D. D. N., Imron, I. F., Putri, K. E., Sahari, S., Kurnia, I., Permana, E. P., Damariswara, R., Handayani, R., & Wiganata, S. A. (2023). Pelatihan Pembuatan Modul Ajar sebagai Upaya Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru SDN Jatirejo Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(3), 848–855. <https://doi.org/10.29407/ja.v7i3.21024>
- [37] Wiguna, I. K. W., & Tristianingrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>